



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume. 2 No. 2 (Januari) 2025 : 98-112

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Teologi Kepemimpinan Kristen dan Spiritualitas Digital: Rekonstruksi Paradigma Pelayanan Gembala Gereja Kontemporer

Sammuel Yerry Arifin

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

sammuelyerry@gmail.com

Ruhut Parningotan Tambunan

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala

ruhutparningotantam@gmail.com

Abstrak

The development of digital technology in the contemporary era has brought about significant changes in the way humans build relationships, obtain information, and express spirituality, including in church life. This transformation presents new challenges for Christian leadership, especially in pastoral ministry that now takes place not only in physical spaces, but also in digital spaces that are open and cross-border. This research aims to reconstruct the theological paradigm of Christian leadership in order to be able to respond to the phenomenon of digital spirituality critically and theologically in the context of contemporary church pastoral ministry. The research uses a qualitative approach with a literature study method that examines various theological sources, scientific journal articles, as well as academic works related to Christian leadership, ecclesiology, and the development of digital spirituality. The data obtained were analyzed descriptive-analytically to identify the main concepts and formulate a theological synthesis that is relevant to the dynamics of the church today. The results show that Christian leadership needs to undergo a paradigm shift that integrates depth of spirituality, digital literacy, and contextual sensitivity to cultural change. The conclusion of the study emphasizes that the theological reconstruction of Christian leadership is important so that pastoral ministry remains theological integrity as well as relevant in facing the reality of the church in the digital era.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital pada era kontemporer telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia membangun relasi, memperoleh informasi, dan mengekspresikan spiritualitas, termasuk dalam kehidupan

Article history:

Submit : 20-9-2025

Accepted: 25-2-2026

Published: 28-1-2026

Keywords:

*Christian Leadership
Theology; Digital
Spirituality; Pastoral
Ministry; Global
Church; Pastoral
Leadership*

Kata Kunci:

Teologi
Kepemimpinan
Kristen; Spiritualitas
Digital; Pelayanan
Gembala; Gereja
Global;

gereja. Transformasi ini menghadirkan tantangan baru bagi kepemimpinan Kristen, khususnya dalam pelayanan pastoral yang kini tidak hanya berlangsung dalam ruang fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang bersifat terbuka dan lintas batas. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi paradigma teologi kepemimpinan Kristen agar mampu merespons fenomena spiritualitas digital secara kritis dan teologis dalam konteks pelayanan gembala gereja kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang mengkaji berbagai sumber teologis, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik yang berkaitan dengan kepemimpinan Kristen, eklesiologi, dan perkembangan spiritualitas digital. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep utama serta merumuskan sintesis teologis yang relevan dengan dinamika gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen perlu mengalami pembaruan paradigma yang mengintegrasikan kedalaman spiritualitas, literasi digital, dan sensitivitas kontekstual terhadap perubahan budaya. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi teologi kepemimpinan Kristen menjadi penting agar pelayanan pastoral tetap memiliki integritas teologis sekaligus relevan dalam menghadapi realitas gereja di era digital.

Kepemimpinan
Pastoral.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar cara manusia berinteraksi, memperoleh pengetahuan, serta membangun identitas spiritual. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada ranah sosial dan budaya, tetapi juga memengaruhi praktik kehidupan beragama, termasuk dalam dinamika pelayanan gereja. Kehadiran media sosial, platform ibadah daring, dan ruang diskusi teologis digital telah memperluas cara jemaat mengalami iman serta berelasi dengan pemimpin rohani.¹ Sementara itu, gereja sebagai tempat komunitas pertumbuhan iman yang hidup di tengah perubahan zaman, tidak bisa menghindari kenyataan bahwa dunia digital kini menjadi ruang baru bagi jemaat untuk hadir dan berkembang.² Dalam konteks tersebut, kepemimpinan gembala gereja menghadapi perubahan signifikan karena otoritas pastoral tidak lagi dibangun hanya melalui relasi tatap muka, melainkan juga melalui interaksi digital yang bersifat cepat, terbuka, dan lintas batas.³ Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gereja mulai memanfaatkan teknologi sebagai sarana pelayanan dan misi yang efektif, namun kajian tersebut umumnya masih menekankan aspek praktis penggunaan media digital. Sejumlah studi tentang gereja digital dan kepemimpinan pastoral juga menegaskan bahwa perubahan budaya

¹ Dahniar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, and Nur Riswandy Marsuki, "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 2, no. 2 (2024): 123–35.

² Detrianus Zai, "MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI DALAM MISI GEREJA: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL," *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI* 15, no. 2 (2025): 245–65.

³ Ibrahim Ibrahim and Oei Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital," *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.

komunikasi menuntut pemimpin gereja memiliki literasi teknologi sekaligus kedalaman spiritual yang memadai.⁴ Realitas ini memperlihatkan bahwa relasi antara teologi kepemimpinan Kristen dan spiritualitas digital masih membutuhkan refleksi teologis yang lebih sistematis agar pelayanan pastoral tetap memiliki integritas iman serta relevansi kontekstual dalam dunia yang semakin terdigitalisasi.⁵ Oleh karena itu, diperlukan refleksi teologis yang lebih mendalam untuk merekonstruksi paradigma kepemimpinan Kristen agar mampu mengintegrasikan spiritualitas digital secara kritis, menjaga integritas iman, serta mempertahankan relevansi pelayanan pastoral di era teknologi.

Fenomena meningkatnya ibadah daring, pendampingan pastoral melalui media sosial, khotbah berbasis algoritma, dan pembentukan identitas rohani jemaat di ruang digital menunjukkan adanya pergeseran locus spiritualitas Kristen.⁶ Disisi lain, spiritualitas tidak lagi hanya dipraktikkan dalam ruang sakral gereja, tetapi juga dalam ekosistem digital yang ditandai oleh kecepatan, visualitas, dan budaya instan. Dalam situasi ini, gembala gereja tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan pemimpin liturgis, tetapi juga sebagai kurator makna, penafsir realitas digital, dan penuntun etis di tengah banjir informasi yang sering kali ambigu secara teologis.⁷ Dimana, ketegangan muncul ketika praktik kepemimpinan gereja belum sepenuhnya ditopang oleh refleksi teologis yang memadai tentang digitalitas sebagai medan spiritual baru. Keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas menjadi penting agar gereja dapat berfungsi secara efektif di era digital yang terus berkembang.⁸ Sehingga, gereja perlu mengembangkan pendekatan yang integratif untuk menjembatani antara praktik keagamaan dan kemajuan teknologi, memastikan bahwa misi spiritual tetap terjaga dalam konteks yang berubah. Pendekatan ini harus melibatkan pelatihan bagi pemimpin gereja dalam memahami dan menggunakan teknologi secara bijaksana, sehingga mereka dapat memfasilitasi pengalaman spiritual yang mendalam di tengah tantangan digital.⁹ Oleh karena itu, diperlukan formulasi teologi kepemimpinan yang integratif dan kritis agar gembala gereja mampu menavigasi ruang digital secara reflektif, etis, serta menjaga autentisitas spiritualitas Kristen.

Konflik konseptual semakin terlihat ketika spiritualitas digital sering direduksi menjadi sekadar penggunaan teknologi sebagai alat pelayanan, tanpa memperhitungkan implikasi ontologis, antropologis, dan eklesiologis yang menyertainya.¹⁰ Banyak gereja memanfaatkan platform digital secara pragmatis demi mempertahankan eksistensi dan jangkauan pelayanan, tetapi gagal merefleksikan bagaimana logika digital seperti komodifikasi perhatian, performativitas religius, dan fragmentasi identitas dapat memengaruhi integritas

⁴ Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27.

⁵ Cristophel Van Harling, "Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026).

⁶ Ibrahim and Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital."

⁷ Altin Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.

⁸ Ibrahim and Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital."

⁹ Agra Pahala Prima Lumbantungkup and Aprianus Moimau, "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern," *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.

¹⁰ Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.

kepemimpinan Kristen.¹¹ Akibatnya, kepemimpinan pastoral berisiko terjebak dalam model manajerial-teknokratis yang menekankan visibilitas, popularitas, dan efisiensi, alih-alih pembentukan karakter Kristiani yang berakar pada spiritualitas salib, kerendahan hati, dan pelayanan inkarnasional. Keseimbangan antara efisiensi manajerial dan nilai-nilai spiritual sangat penting untuk memastikan kepemimpinan yang autentik dan berintegritas dalam konteks pelayanan pastoral.¹² Kepemimpinan yang berintegritas akan menciptakan iklim kepercayaan dan kolaborasi yang mendukung pertumbuhan rohani jemaat, serta membantu gereja menghadapi tantangan zaman modern dengan bijaksana.¹³ Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma kepemimpinan pastoral berbasis refleksi teologis kritis menjadi imperatif agar integritas spiritual tetap terpelihara di tengah tekanan pragmatisme dan logika digital kontemporer.

Fenomena ini semakin kompleks dalam lanskap gereja kontemporer karena krisis otoritas rohani di era digital tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga epistemologis dan formational. Figur gembala kini berhadapan dengan kompetisi otoritas yang tidak kasatmata, di mana influencer rohani, logika algoritmik platform digital, dan narasi keagamaan yang dibentuk oleh budaya viral berperan besar dalam membentuk imajinasi iman jemaat.¹⁴ Semenetra itu, algoritma media sosial cenderung memprioritaskan konten yang emosional, instan, dan sensasional, sehingga wacana teologis yang mendalam sering tersisih oleh pesan-pesan populer yang kurang melalui proses penapisan pastoral dan akuntabilitas eklesial. Jemaat tidak lagi berposisi sebagai penerima bimbingan rohani yang terikat pada relasi komunitas lokal, melainkan sebagai konsumen aktif berbagai diskursus teologis global yang heterogen dan sering kali kontradiktif.¹⁵ Situasi ini memunculkan problem teologis serius terkait legitimasi kepemimpinan pastoral, karena otoritas tidak lagi dibangun melalui relasi, keteladanan, dan proses pembentukan jangka panjang, tetapi melalui visibilitas digital dan daya tarik naratif.¹⁶ Sehingga, dampaknya terlihat pada melemahnya disiplin rohani, fragmentasi identitas iman, dan menurunnya kapasitas gereja dalam membentuk kehidupan spiritual yang berakar, reflektif, dan berorientasi pada transformasi holistik.¹⁷ Oleh karena itu, gereja perlu membangun kembali legitimasi kepemimpinan pastoral melalui formasi teologis mendalam, literasi digital kritis, dan praksis komunitas yang relasional, guna meneguhkan otoritas rohani yang autentik serta transformatif.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Lisa Nimbo Sumual Dkk, tentang menggagas ulang peran gembala dalam gereja digital: kepemimpinan pelayanan dan

¹¹ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital," *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.

¹² Cassandra Laurensia Lolowang, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana, "Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

¹³ Yaasokhi Tafonao, "Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 6, no. 1 (2024): 41–52.

¹⁴ Lie Kwet Yun Robert Lie, "Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.

¹⁵ Reinhard Yehezkiel, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman Dalam Bayang-Bayang Teknologi," *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.

¹⁶ Ibrahim and Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital."

¹⁷ Sorlina Tamba et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Dewasa Muda (Awal) Dalam Menghadapi Krisis Identitas," *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1029–38.

misi di era teknologi yang menunjukkan bahwa transformasi digital menuntut redefinisi peran gembala dari model kepemimpinan hierarkis menuju kepemimpinan pelayanan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi misi. Integrasi teknologi memperluas jangkauan pastoral, membentuk komunitas virtual, serta memperkuat diseminasi pengajaran. Namun, efektivitasnya bergantung pada integritas, literasi digital, dan kedewasaan teologis pemimpin. Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa gereja digital bukan sekadar ruang teknologis, melainkan medan misi baru yang memerlukan kompetensi pastoral kontekstual, reflektif, dan transformatif.¹⁸ Kajian yang serupa pernah diteliti oleh Ibrahim Ibrahim, Oei Ronny mengenai transformasi kepemimpinan gembala sidang di era 5.0: antara otoritas spiritual dan kecakapan digital yang menunjukkan bahwa Era 5.0 menuntut transformasi kepemimpinan gembala sidang melalui integrasi otoritas spiritual yang berakar pada teologi dengan kecakapan digital yang responsif terhadap perubahan sosial. Otoritas tidak lagi bersifat dominatif, melainkan dialogis dan kolaboratif dalam ruang hibrid fisik-virtual. Kecakapan digital memperluas jangkauan pelayanan sekaligus menuntut literasi etis dan kritis. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara kedalaman spiritual dan kompetensi teknologi menjadi prasyarat kepemimpinan pastoral yang relevan, kredibel, dan berdaya transformatif.¹⁹

Berdasarkan kedua kajian sebelumnya menegaskan urgensi transformasi kepemimpinan pastoral dalam konteks digital, namun masih menyisakan kekosongan konseptual pada dimensi teologi kepemimpinan dan spiritualitas digital secara integratif. Penelitian terdahulu cenderung menekankan aspek fungsional kecakapan teknologi dan adaptasi struktural tanpa merekonstruksi paradigma teologis yang mendasari identitas dan praksis pelayanan gembala dalam ruang global kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka teologis kepemimpinan Kristen yang integratif, sehingga mampu menafsirkan spiritualitas digital secara kritis dan mengembangkan paradigma pelayanan pastoral yang relevan bagi gereja di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka yang berfokus pada analisis konseptual dan refleksi teologis mengenai kepemimpinan Kristen dalam konteks spiritualitas digital.²⁰ Objek penelitian terletak pada gagasan, teori, dan wacana teologis yang berkaitan dengan teologi kepemimpinan Kristen, eklesiologi kontemporer, serta dinamika spiritualitas digital dalam pelayanan gereja masa kini. Penelitian tidak dilakukan pada lokasi geografis tertentu, melainkan pada ruang akademik berupa literatur ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan berbagai sumber kepustakaan yang meliputi buku teologi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, publikasi akademik, serta dokumen gerejawi yang membahas kepemimpinan pastoral dan perkembangan spiritualitas digital. Seluruh sumber tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan relevansi tema, perspektif teologis, dan kontribusi konseptualnya terhadap kerangka penelitian. Metode analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif-

¹⁸ Elisa Nimbo Sumual et al., “Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53.

¹⁹ Ibrahim and Ronny, “Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital.”

²⁰ Prof. Dr Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D,” *Alfabeta, Bandung*, 2016.

analitis yang diawali dengan membaca secara kritis setiap sumber, mengidentifikasi konsep utama, serta membandingkan berbagai pandangan teologis yang berkembang. Selanjutnya dilakukan proses sintesis teoretis melalui pendekatan interpretatif untuk merumuskan rekonstruksi paradigma teologi kepemimpinan Kristen yang mampu merespons dinamika spiritualitas digital dalam konteks pelayanan gereja kontemporer secara reflektif, sistematis, dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kepemimpinan Kristen: Dari Model Tradisional ke Tantangan Global Kontemporer

Teologi kepemimpinan Kristen secara historis bertumpu pada fondasi biblis yang menempatkan kepemimpinan sebagai bentuk pelayanan yang berakar pada relasi antara Allah, pemimpin, dan umat.²¹ Dalam tradisi Alkitab, figur gembala menjadi metafora utama untuk menggambarkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang pemimpin. Gambaran ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak dipahami sebagai sarana dominasi atau kontrol, melainkan sebagai panggilan untuk memelihara, melindungi, dan menuntun komunitas iman menuju pertumbuhan rohani yang utuh. Teladan kehidupan Yesus Kristus memperlihatkan model kepemimpinan yang berpusat pada kerendahan hati, pengorbanan, serta kesediaan melayani. Paradigma tersebut kemudian membentuk praktik kepemimpinan gereja sepanjang sejarah, terutama melalui struktur pastoral yang menekankan kedekatan relasional antara gembala dan jemaat.²² Dalam kerangka ini, otoritas kepemimpinan tidak hanya bersumber dari posisi struktural, tetapi juga dari integritas karakter, kedalaman spiritualitas, dan keteladanan hidup. Model tradisional ini menempatkan gereja sebagai komunitas lokal yang terikat oleh relasi personal dan praktik ibadah bersama.²³ Melalui pola tersebut, kepemimpinan Kristen berfungsi sebagai sarana pembentukan iman yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan komunitas, sehingga nilai-nilai Injil dapat dihidupi secara konkret dalam realitas sosial dan budaya umat percaya.²⁴ Oleh karena itu, teologi kepemimpinan Kristen menegaskan bahwa kepemimpinan gereja berakar pada pelayanan yang berintegritas, relasional, dan berorientasi pada pembentukan iman jemaat sesuai nilai-nilai Injil dalam kehidupan komunitas percaya.

Perkembangan dunia global kontemporer menghadirkan berbagai perubahan yang menantang paradigma kepemimpinan gereja yang telah terbentuk dalam tradisi tersebut. Globalisasi, mobilitas sosial, serta kemajuan teknologi digital telah menciptakan lanskap kehidupan religius yang semakin kompleks dan dinamis. Komunitas iman tidak lagi terbatas pada ruang lokal yang stabil, melainkan berkembang dalam jaringan relasi yang melintasi batas geografis, budaya, dan bahkan denominasi.²⁵ Situasi ini memengaruhi cara jemaat mengakses

²¹ Sherly Mudak et al., "Kepemimpinan Transformasional Berbasis Narasi Musa: Sintesis Keluaran 18: 13--27 Dan Teori Burns-Bass Dalam Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 75–90.

²² Roy Haries Ifraldo Tambun and Raulina Raulina, "Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: 'Gembalkanlah Kawananku Domba Allah'," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 131–39.

²³ Sherly Mudak and Ferdinan Samuel Manafe, "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal," *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.

²⁴ Jakson Sespa Toisuta, "MENDIDIK IMAN DI DUNIA VIRTUAL: KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP STRATEGI PENDIDIKAN KRISTEN MODERN," *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.

²⁵ Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual."

ajaran teologi, membangun identitas iman, serta memandang otoritas pemimpin rohani. Dalam ruang global yang terbuka, berbagai sumber wacana keagamaan tersedia secara luas sehingga kepemimpinan gereja dituntut untuk memiliki kapasitas reflektif yang lebih mendalam. Pemimpin gereja perlu mampu membaca dinamika sosial, budaya, dan teknologi secara kritis agar pelayanan tetap relevan tanpa kehilangan kedalaman teologisnya. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa teologi kepemimpinan Kristen tidak dapat dipahami sebagai konsep yang statis, melainkan sebagai refleksi iman yang harus terus diperbarui dalam dialog dengan konteks sejarah yang berubah.²⁶ Rekonstruksi paradigma kepemimpinan menjadi penting agar gereja mampu menghadirkan kepemimpinan yang adaptif, kontekstual, dan tetap setia pada nilai-nilai Injil dalam menghadapi kompleksitas dunia global masa kini.²⁷ Oleh karena itu, kepemimpinan Kristen perlu direkonstruksi secara kontekstual agar mampu merespons dinamika global, membaca perubahan budaya dan teknologi secara kritis, serta tetap menjaga integritas teologis dalam pelayanan gereja kontemporer.

Spiritualitas Digital sebagai Ruang Teologis Baru bagi Gereja Global

Spiritualitas digital muncul sebagai ruang teologis baru yang menantang sekaligus memperluas pemahaman gereja global tentang kehadiran, persekutuan, dan praksis iman. Perkembangan teknologi komunikasi telah membentuk lanskap religius yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung dalam jejaring virtual yang lintas batas geografis dan kultural.²⁸ Dalam konteks ini, pengalaman spiritual tidak dapat direduksi sebagai aktivitas individual yang terfragmentasi, melainkan sebagai ekspresi iman yang dimediasi secara digital melalui liturgi daring, komunitas virtual, dan praktik devosi berbasis teknologi.²⁹ Sementara itu, ruang digital menjadi arena di mana narasi iman diproduksi, ditafsirkan, dan dinegosiasikan secara interaktif, sehingga menuntut refleksi teologis yang serius terhadap konsep inkarnasi, kehadiran Allah, dan relasi antarumat.³⁰ Spiritualitas digital tidak meniadakan dimensi sakramental gereja, tetapi memunculkan pertanyaan baru mengenai bagaimana makna persekutuan, otoritas rohani, dan pembentukan iman diartikulasikan dalam medium yang cair dan cepat berubah. Sehingga, gereja dipanggil untuk membaca realitas digital sebagai bagian dari dinamika sejarah keselamatan yang terus berlangsung.³¹ Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan kerangka teologis yang komprehensif untuk menafsirkan spiritualitas digital secara kritis dan konstruktif, sehingga kehadiran iman tetap autentik, inkarnasional, serta relevan dalam dinamika virtual global.

Dalam perspektif teologi global, spiritualitas digital mencerminkan pergeseran epistemologis dalam cara umat beriman mengakses, memahami, dan menghidupi ajaran

²⁶ Faa Halawa and Aprianus Lendrik Moimau, "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern," *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.

²⁷ Jhesica Patalo et al., "Model Kepemimpinan Gerejawi Yang Berakar Pada Nilai-Nilai Budaya Lokal," *Capitalis: Journal of Social Sciences* 2, no. 3 (2025): 130–43.

²⁸ Yesaya Bangun Ekoliesanto et al., "Dari Karitatif Ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia Sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja: Digitalisasi Diakonia Sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja," *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 126–38.

²⁹ Ndawa Kaborang, "Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan," *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.

³⁰ Ramli Sarimbangun et al., "Inkarnasi Misi Allah Dalam Ruang Digital: Dimensi Etis Dan Pluralitas Sosio-Kultural," *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 262–78.

³¹ Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global."

Kristen.³² Sementara itu, digitalisasi membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi suara-suara dari pinggiran, khususnya komunitas Kristen di Selatan yang sebelumnya kurang terwakili dalam diskursus teologis. Interaksi lintas budaya yang intens di ruang digital memperkaya pemahaman iman, namun juga menghadirkan risiko simplifikasi teologis dan komodifikasi spiritualitas.³³ Dimana, gereja global menghadapi ketegangan antara kebutuhan akan keterbukaan dialogis dan tanggung jawab menjaga kedalaman teologis di tengah arus informasi yang masif. Spiritualitas digital menantang model pembinaan iman konvensional yang bertumpu pada transmisi linear, karena umat semakin berperan sebagai produsen sekaligus konsumen makna religius.³⁴ Situasi ini menuntut pendekatan teologis yang bersifat reflektif-kritis, yang mampu menilai bagaimana teknologi membentuk imajinasi iman, etika relasional, dan praksis komunitas Kristen secara global.³⁵ Oleh karena itu, gereja global perlu merumuskan pendekatan teologis reflektif-kritis yang menimbang dinamika digital secara bijaksana, guna menjaga kedalaman doktrinal sekaligus memfasilitasi partisipasi lintas budaya yang autentik dan bertanggung jawab.

Refleksi teologis atas spiritualitas digital menegaskan bahwa ruang virtual bukan sekadar alat, melainkan medan praksis iman yang memiliki implikasi eklesiologis dan pastoral yang mendalam.³⁶ Sementara itu, gereja dipanggil untuk mengembangkan kerangka teologi yang memahami teknologi sebagai bagian dari ciptaan yang ambivalen, mengandung potensi pembebasan sekaligus distorsi. Spiritualitas digital yang sehat memerlukan integrasi antara kedalaman kontemplatif dan kepekaan etis, sehingga praktik iman daring tidak terlepas dari tanggung jawab sosial dan relasional.³⁷ Dalam konteks ini dalam pembentukan jemaat ruang digital dapat berfungsi sebagai locus pembelajaran teologis, solidaritas global, dan kesaksian publik yang kontekstual. Namun, tanpa pendampingan teologis yang memadai, spiritualitas digital berisiko tereduksi menjadi pengalaman instan yang dangkal dan terfragmentasi.³⁸ Sehingga, gereja di era global ditantang untuk merumuskan praksis pastoral yang mampu menjembatani ruang fisik dan digital secara kreatif, kritis, dan setia pada inti Injil, sehingga spiritualitas digital menjadi sarana transformasi iman yang relevan dalam dunia kontemporer.³⁹ Oleh karena itu, gereja perlu mengonstruksi praksis pastoral yang integratif dan berlandaskan refleksi teologis mendalam, agar ruang digital menjadi wahana formasi iman yang autentik, etis, serta transformatif bagi komunitas global.

³² Robert Siahaan, "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).

³³ Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual."

³⁴ D M Nainggolan and D Pabisa, "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Tradition to Digital Transmission in Cyberspace," *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (2024): 468–81.

³⁵ Agrian Wardani et al., "Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral Dalam Pendidikan Kristen," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 55–65.

³⁶ Ibrahim Ibrahim, "Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z," *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–47.

³⁷ Sihombing, "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global."

³⁸ Stefany Yosephine Edrika, David Jullen Kather, and Elizama Gulo, "Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2025): 287–96.

³⁹ Zet Reinaldo Linansera, Soneta Sang Surya Siahaan, and Rohana J Sutjiono, "Teologi Pastoral Dan Pendidikan Karakter: Peran Gereja Dalam Membentuk Generasi Emas Di Era Society 5.0," *Semper Reformanda* 6, no. 2 (2024): 33–42.

Rekonstruksi Paradigma Kepemimpinan Gembala dalam Ekosistem Digital

Rekonstruksi paradigma kepemimpinan gembala dalam ekosistem digital berangkat dari refleksi teologis atas makna kegembalaan sebagai relasi personal, tanggung jawab etis, dan praksis kehadiran yang berakar pada teladan Kristus.⁴⁰ Secara biblis, figur gembala merepresentasikan kepemimpinan yang mengenal, memelihara, dan menuntun umat dalam kedekatan relasional, bukan sekadar pengelolaan administratif. Namun, transformasi digital telah mengubah cara relasi ini dibangun dan dialami, karena interaksi antara pemimpin dan jemaat semakin dimediasi oleh teknologi. Kehadiran pastoral tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan berlangsung dalam ruang virtual yang cair, cepat, dan sering kali terfragmentasi.⁴¹ Kondisi ini menuntut pemahaman baru tentang kehadiran gembala sebagai kehadiran yang bermakna secara teologis meskipun dimediasi layar dan jaringan digital. Rekonstruksi paradigma kepemimpinan gembala perlu mempertimbangkan bahwa relasi pastoral kini bersifat hibrid, menggabungkan dimensi tatap muka dan digital, serta menuntut sensitivitas terhadap dinamika emosional, spiritual, dan sosial jemaat dalam konteks komunikasi daring yang kompleks.⁴² Oleh karena itu, rekonstruksi kepemimpinan gembala di era digital harus menegaskan kembali dimensi relasional dan inkarnasional pelayanan pastoral, sehingga kehadiran hibrid tetap bermakna secara teologis, etis, dan transformatif.

Dalam ekosistem digital kepemimpinan gembala juga menghadapi perubahan signifikan dalam struktur otoritas dan pola pembentukan kepercayaan. Otoritas pastoral tidak lagi sepenuhnya bertumpu pada posisi institusional, melainkan pada konsistensi integritas, kualitas narasi teologis, dan kapasitas membangun relasi autentik di ruang publik digital.⁴³ Sementara itu, jemaat memiliki akses luas terhadap beragam sumber teologi, khotbah, serta figur rohani global, sehingga peran gembala lokal ditantang untuk tetap relevan di tengah pluralitas suara dan interpretasi. Rekonstruksi paradigma kepemimpinan menuntut pergeseran dari model kontrol menuju pendampingan, dari transmisi satu arah menuju dialog partisipatif. Dalam konteks ini, gembala dipanggil untuk menjadi fasilitator pertumbuhan iman yang mampu menuntun jemaat melakukan discernment teologis di tengah banjir informasi.⁴⁴ Sehingga, ekosistem digital menuntut kepemimpinan yang reflektif, adaptif, dan berakar pada spiritualitas yang matang, sehingga praktik kegembalaan tidak tereduksi menjadi sekadar produksi konten religius, melainkan tetap berfungsi sebagai pelayanan pembentukan kehidupan iman yang utuh.⁴⁵ Oleh karena itu, paradigma kepemimpinan gembala di era digital harus diarahkan pada pembentukan otoritas yang berbasis integritas, dialog partisipatif, dan

⁴⁰ Berton Bostang Hamonangan Silaban et al., “Redesain Pembinaan Jemaat Dalam Budaya Digital,” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7577–83.

⁴¹ Debby Christ Mondolu and Sugeng Prayitno, “‘Aku Mengenal Domba-Domba-Ku’: Relasionalitas Digital Dan Gembala Yang Baik Dalam Dunia Yang Terkoneksi,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 2 (2025): 189–204.

⁴² Rindi Oktavia Yudas and Indri Soleman, “MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral Dalam Konteks Teknologi Media Digital,” *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 127–39.

⁴³ Elizama Gulo, “Pastoris Consuetudines Sebagai Kerangka Etika Gembala Sidang Dalam Mengajar Jemaat Di Era Digital,” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 7, no. 2 (2025): 153–63.

⁴⁴ Yoshua Putra Prasedya Ardiwinata, “Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern,” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–57.

⁴⁵ Phileo Imanuel, Eka Putri Lago, and Reni Triposa, “Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah,” *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.

pendampingan reflektif, sehingga pelayanan pastoral tetap otentik serta berorientasi pada pertumbuhan iman yang holistik.

Rekonstruksi paradigma kepemimpinan gembala dalam ekosistem digital memiliki implikasi eklesiologis dan pastoral yang luas bagi gereja kontemporer. Gereja dipanggil untuk mengembangkan kerangka kepemimpinan yang mengintegrasikan teologi inkarnasional dengan realitas digital, di mana kehadiran, perhatian, dan tanggung jawab tetap menjadi inti pelayanan.⁴⁶ Sementara itu, pendidikan teologi dan pembinaan pemimpin gereja perlu memasukkan literasi digital, etika komunikasi daring, serta kemampuan membaca dinamika budaya digital sebagai bagian dari kompetensi pastoral.⁴⁷ Sehingga, kepemimpinan gembala tidak hanya dituntut untuk responsif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga kritis terhadap dampaknya terhadap relasi, spiritualitas, dan kesehatan komunitas iman. Dalam kerangka ini, ekosistem digital dapat menjadi ruang pelayanan yang subur ketika dikelola dengan kebijaksanaan teologis dan kepekaan pastoral.⁴⁸ Rekonstruksi paradigma ini memungkinkan gereja menghadirkan kepemimpinan yang setia pada warisan biblis sekaligus relevan dalam konteks global yang terdigitalisasi, sehingga kegembalaan tetap berfungsi sebagai praksis kasih, penuntunan, dan pemeliharaan umat di tengah perubahan zaman.⁴⁹ Oleh karena itu, rekonstruksi kepemimpinan gembala berbasis teologi inkarnasional dan literasi digital menjadi langkah strategis agar gereja mampu menghadirkan pelayanan yang setia secara biblis, kritis secara kultural, dan transformatif dalam ekosistem global terdigitalisasi.

Implikasi Eklesiologis bagi Gereja Global Kontemporer

Implikasi eklesiologis bagi gereja global kontemporer menuntut peninjauan ulang terhadap pemahaman gereja sebagai komunitas iman yang hidup dalam dinamika sejarah dan perubahan sosial yang cepat. Gereja tidak lagi dapat dipahami semata sebagai institusi lokal yang stabil dan terikat ruang geografis tertentu, melainkan sebagai persekutuan global yang saling terhubung melalui relasi teologis, kultural, dan digital.⁵⁰ Sementara itu, kondisi ini memperluas konsep ekklesia dari pertemuan fisik menuju jejaring relasional yang melintasi batas bangsa, bahasa, dan tradisi. Eklesiologi kontemporer ditantang untuk merumuskan kembali makna kehadiran gereja di dunia, tidak hanya sebagai penjaga doktrin, tetapi sebagai komunitas yang partisipatif, dialogis, dan kontekstual.⁵¹ Sehingga, pergeseran ini menuntut gereja untuk mengintegrasikan dimensi lokal dan global secara kreatif, sehingga identitas iman tetap terjaga tanpa menutup diri terhadap pluralitas. Gereja global dipanggil untuk memahami dirinya sebagai tubuh Kristus yang dinamis, yang keesaan dan keberagamannya terwujud

⁴⁶ Ibrahim and Ronny, "Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital."

⁴⁷ Van Harling, "Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital."

⁴⁸ Deki Pohagi and Rheinhard David Sutrisno, "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.

⁴⁹ Maxsi Tupamahu, "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Tranformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital," *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 04 (2026).

⁵⁰ Septania Adut et al., "Peran Dan Strategi Eklesiologi Dalam Pembentukan Iman Kristen Di Tengah Perubahan Sosial Dan Budaya," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 42–52.

⁵¹ Desly Kaunang, "Gereja Dan Negara Di Ruang Publik Minahasa: Analisis Eklesiologi John Howard Yoder Dan Konsep Pluralisme Kewargaan Terhadap Hubungan Gereja Dan Negara Di Minahasa," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 257–76.

dalam relasi saling melayani dan kesaksian publik yang relevan di tengah kompleksitas dunia kontemporer.⁵² Oleh karena itu, gereja global kontemporer perlu mereformulasi eklesiologinya secara kontekstual dan transnasional agar mampu memadukan dimensi lokal dan global secara integratif, menjaga identitas kristologis sekaligus menghadirkan kesaksian publik yang dialogis, partisipatif, dan relevan dalam dinamika dunia yang terus berubah.

Dalam konteks ini pada struktur, otoritas, dan praksis gerejawi mengalami transformasi yang signifikan. Model hierarkis yang menekankan sentralisasi kuasa menghadapi tantangan dari pola kepemimpinan kolaboratif yang lebih sesuai dengan realitas gereja global yang majemuk.⁵³ Disisi lain, eklesiologi kontemporer mendorong partisipasi umat secara lebih luas dalam pengambilan keputusan, pelayanan, dan refleksi teologis, sehingga gereja dipahami sebagai komunitas discernment bersama. Mobilitas jemaat dan interaksi lintas budaya juga menuntut gereja untuk mengembangkan praksis inklusif yang sensitif terhadap perbedaan konteks sosial, ekonomi, dan kultural.⁵⁴ Dalam situasi ini, gereja berperan sebagai ruang pembentukan identitas iman yang dialogis, bukan eksklusif, serta sebagai agen rekonsiliasi di tengah fragmentasi global. Implikasi eklesiologis tersebut menggeser fokus gereja dari pemeliharaan struktur internal menuju keterlibatan aktif dalam isu-isu kemanusiaan, keadilan sosial, dan perdamaian, sebagai wujud konkret partisipasi dalam misi Allah di dunia.⁵⁵ Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan model eklesiologis kolaboratif dan partisipatif yang meneguhkan discernment bersama, sehingga transformasi struktur dan otoritas selaras dengan panggilan profetisnya dalam memperjuangkan keadilan, rekonsiliasi, dan misi Allah secara kontekstual.

Implikasi eklesiologis bagi gereja global kontemporer menyoroti urgensi pembaruan teologis yang berkesinambungan agar gereja mampu mempertahankan relevansi dan daya transformatifnya dalam konteks dunia yang terus berubah. Eklesiologi tidak dapat dilepaskan dari dinamika global yang ditandai oleh krisis ekologis, ketimpangan sosial-ekonomi, konflik identitas, serta akselerasi perkembangan teknologi.⁵⁶ Dalam situasi ini, dimana gereja dituntut untuk menafsirkan tanda-tanda zaman melalui kepekaan teologis dan spiritual yang kritis, sekaligus merumuskan respons iman yang kontekstual dan bernuansa profetis. Tuntutan ini mengandaikan keterpaduan antara refleksi teologis yang mendalam, pembinaan spiritualitas komunitas, serta praksis sosial yang etis serta bertanggung jawab.⁵⁷ Dimana, gereja global dipanggil untuk berfungsi sebagai ruang pengharapan yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah ketidakpastian dan kompleksitas realitas kontemporer. Dengan memahami identitasnya sebagai komunitas peziarah yang senantiasa dibentuk oleh karya Roh Kudus, gereja dapat memelihara kesetiaan terhadap tradisi iman sambil tetap terbuka terhadap proses

⁵² Sentia R Simbolon and Jaya Nainggolan, "PENGARUH TEOLOGI GLOBAL TERHADAP KERUKUNAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN," *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 601–18.

⁵³ Patalo et al., "Model Kepemimpinan Gerejawi Yang Berakar Pada Nilai-Nilai Budaya Lokal."

⁵⁴ Kristin Danayun Lumbantobing and Riris Johanna Siagian, "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.

⁵⁵ Julifer Nainggolan and Osmar Nainggolan, "Teologi Dalam Era Pasca-Sekuler: Kembalinya Agama Dalam Ruang Publik Dan Respons Gereja," *Jurnal Agios Bibliografia* 1, no. 1 (2025): 10–19.

⁵⁶ Halawa and Moimau, "Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern."

⁵⁷ Fernando Tambunan, "Teologi Intergratif: Model Refleksi Teologis Untuk Menjembatani Ortodoksi Dan Kontekstualitas Dalam Teologi Kontemporer," *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–23.

pembaruan. Perspektif eklesiologis ini menegaskan bahwa gereja merupakan tubuh yang hidup, dinamis, dan terus bertumbuh dalam pembelajaran serta kesaksian di tengah perubahan global.⁵⁸ Oleh karena itu, gereja global kontemporer perlu mengembangkan pembaruan eklesiologis yang berkelanjutan, integratif, dan profetis, agar mampu menghadirkan pengharapan eskatologis secara konkret melalui kesaksian iman yang setia, reflektif, serta responsif terhadap dinamika dunia.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen di era digital menuntut rekonstruksi teologis yang tidak sekadar adaptif secara teknologis, tetapi transformatif secara spiritual dan eklesiologis. Pelayanan gembala gereja global kontemporer tidak lagi dapat dipahami dalam kerangka tradisional yang terikat pada ruang fisik dan relasi teritorial semata, melainkan harus dimaknai sebagai praksis pastoral yang hadir secara reflektif di dalam ekosistem digital yang kompleks dan ambivalen. Spiritualitas digital muncul sebagai ruang teologis baru yang membentuk cara jemaat mengalami iman, membangun relasi rohani, dan memahami otoritas kepemimpinan. Oleh karena itu, teologi kepemimpinan Kristen perlu ditafsirkan ulang dengan berakar pada kristologi inkarnasional, etika pelayanan, dan formasi rohani yang mendalam, sehingga kepemimpinan gembala tidak terjebak dalam logika performativitas, komodifikasi iman, atau pragmatisme digital. Rekonstruksi paradigma ini menempatkan gembala sebagai penafsir teologis realitas digital, pendamping rohani yang otentik, serta penjaga integritas iman di tengah arus informasi yang terfragmentasi. Implikasi eklesiologis dari pendekatan ini memperlihatkan bahwa gereja global dipanggil untuk menjadi komunitas hibrida yang mampu memadukan kehadiran fisik dan digital secara bertanggung jawab, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan kedewasaan iman jemaat. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang direkonstruksi secara teologis dalam konteks spiritualitas digital tidak hanya mempertahankan relevansi gereja di era kontemporer, tetapi juga memperkuat identitas profetik dan transformatifnya di tengah dinamika global yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adut, Septania, Royasefa Ketrin, Pebri Asaria, and Sarmauli Sarmauli. "Peran Dan Strategi Eklesiologi Dalam Pembentukan Iman Kristen Di Tengah Perubahan Sosial Dan Budaya." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral* 3, no. 2 (2024): 42–52.
- Ardiwinata, Yoshua Putra Prasedya. "Peran Pendidikan Kristen Dalam Mendorong Kepemimpinan Gembala Yang Transformasional Upaya Gereja Membangun Pemimpin Kristen Di Era Postmodern." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 2 (2025): 142–57.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* 6, no. 1 (2025): 68–78.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau

⁵⁸ Maila Montemayor-Blanza, "Rethinking Missions Strategies in the Context of Globalization: A Call for Interconnectivity," *Philippine Association for the Sociology of Religion Journal* 4, no. 1 (2024): 21–31.

- Generasi Baru.” *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27.
- Edrika, Stefany Yosephine, David Jullen Kather, and Elizama Gulo. “Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2025): 287–96.
- Ekoliesanto, Yesaya Bangun, Eklesia Greyta Putri Kinanti, Elfis Viviano Wios Suroso, and Kevin Adi Herlambang Bureni. “Dari Karitatif Ke Transformatif: Digitalisasi Diakonia Sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja: Digitalisasi Diakonia Sebagai Perluasan Mandat Pelayanan Gereja.” *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2025): 126–38.
- Gulo, Elizama. “Pastoris Consuetudines Sebagai Kerangka Etika Gembala Sidang Dalam Mengajar Jemaat Di Era Digital.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 7, no. 2 (2025): 153–63.
- Halawa, Faa, and Aprianus Lendrik Moimau. “Kajian Eklesiologi: Otoritas Gereja Dalam Mempertahankan Essentia Dan Identitas Pemuda Ditengah Arus Perubahan Zaman Di Era Postmodern.” *Jurnal Voice* 5, no. 2 (2025): 109.
- Harling, Cristophel Van. “Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital.” *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026).
- Ibrahim, Ibrahim. “Membangun Jembatan Antar Generasi: Strategi Gereja Merangkul Milenial Dan Generasi Z.” *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2025): 432–47.
- Ibrahim, Ibrahim, and Oei Ronny. “Transformasi Kepemimpinan Gembala Sidang Di Era 5.0: Antara Otoritas Spiritual Dan Kecakapan Digital.” *REDOMINATE Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2025): 18–34.
- Imanuel, Phileo, Eka Putri Lago, and Reni Triposa. “Dari Mimbar Ke Layar: Livestreaming Sebagai Model Pelayanan Digital Dalam Transformasi Ibadah.” *Jurnal Salvation* 6, no. 2 (2026): 95–108.
- Jimmy, Andreas. “Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual.” *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76.
- Kaborang, Ndawa. “Teologi Persekutuan Jemaat Dalam Era Digital: Tinjauan Kepustakaan.” *Anoteros: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2024): 96–106.
- Kaunang, Desly. “Gereja Dan Negara Di Ruang Publik Minahasa: Analisis Eklesiologi John Howard Yoder Dan Konsep Pluralisme Kewargaan Terhadap Hubungan Gereja Dan Negara Di Minahasa.” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 257–76.
- Lie, Lie Kwet Yun Robert. “Dari Otoritas Menuju Autentisitas: Rekonstruksi Teologi Postmodern Bagi Generasi Z Di Era Digital.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 4, no. 12 (2025): 4328–37.
- Linansera, Zet Reinaldo, Soneta Sang Surya Siahaan, and Rohana J Sutjiono. “Teologi Pastoral Dan Pendidikan Karakter: Peran Gereja Dalam Membentuk Generasi Emas Di Era Society 5.0.” *Semper Reformanda* 6, no. 2 (2024): 33–42.
- Lolowang, Cassandra Laurensia, Beni Chandra Purba, and Budi Kelana. “Dinamika Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Manajemen Gereja Modern.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 4 (2023): 40–53.

- Lumbantobing, Kristin Danayun, and Riris Johanna Siagian. "Tantangan Dan Peluang Gereja Dalam Pembentukan Karakter Di Era Modern." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 2 (2025): 194–206.
- Lumbantungkup, Agra Pahala Prima, and Aprianus Moimau. "Model Gereja Yang Berorientasi Pada Tujuan: Prinsip-Prinsip Transformasi Gereja Dalam Konteks Modern." *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 70–82.
- Mondolu, Debby Christ, and Sugeng Prayitno. "'Aku Mengenal Domba-Domba-Ku': Relasionalitas Digital Dan Gembala Yang Baik Dalam Dunia Yang Terkoneksi." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 15, no. 2 (2025): 189–204.
- Montemayor-Blanza, Maila. "Rethinking Missions Strategies in the Context of Globalization: A Call for Interconnectivity." *Philippine Association for the Sociology of Religion Journal* 4, no. 1 (2024): 21–31.
- Mudak, Sherly, and Ferdinan Samuel Manafe. "Integritas Kepemimpinan Berdasarkan Titus 1: 6-7 Bagi Pelayan Tuhan Di Gereja Lokal." *JURNAL SABDA HOLISTIK* 1, no. 1 (2025): 1–12.
- Mudak, Sherly, Edu Arto Silalahi, Mukhlis Manao, Sumarno Sumarno, and Leniwan Darmawati Gea. "Kepemimpinan Transformasional Berbasis Narasi Musa: Sintesis Keluaran 18: 13--27 Dan Teori Burns-Bass Dalam Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi Injili* 5, no. 1 (2025): 75–90.
- Nainggolan, D M, and D Pabisa. "Exploring New Dimensions of Christian Faith from Traditionto Digital Transmission in Cyberspace." *Journal of Social Science and Education Research* 1, no. 5 (2024): 468–81.
- Nainggolan, Julifer, and Osmar Nainggolan. "Teologi Dalam Era Pasca-Sekuler: Kembalinya Agama Dalam Ruang Publik Dan Respons Gereja." *Jurnal Agios Bibliografia* 1, no. 1 (2025): 10–19.
- Nur, Dahniar, Nurfadilah Syawal Ibraya, and Nur Riswandy Marsuki. "Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 2, no. 2 (2024): 123–35.
- Patalo, Jhesica, Asildan Bungan Layuk, Arya Arnal Anugrah, Selfester Morna, and Febriana Efrin. "Model Kepemimpinan Gerejawi Yang Berakar Pada Nilai-Nilai Budaya Lokal." *Capitalis: Journal of Social Sciences* 2, no. 3 (2025): 130–43.
- Pohagi, Deki, and Rheinhard David Sutrisno. "Gereja Virtual Dan Komunitas Digital: Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial." *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 4 (2025): 80–100.
- Prof. Dr Sugiyono. "Metode Penelitian Kunatitatif Kualitatif Dan R\&D." *Alfabeta, Bandung*, 2016.
- Sarimbangun, Ramli, Syalom Wilar, Wiratama N Loway, Fabian Heikson Tangkuman, and Thesalonika Ohy. "Inkarnasi Misi Allah Dalam Ruang Digital: Dimensi Etis Dan Pluralitas Sosio-Kultural." *EIRENE: Jurnal Ilmiah Teologi* 10, no. 2 (2025): 262–78.
- Siahaan, Robert. "Integrasi Teologi Dan Pendidikan Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
- Sihombing, Altin. "Spiritualitas Kristen Dalam Bayang-Bayang Virtualitas: Menafsir Kehadiran Ilahi Dan Tanggung Jawab Etis Gereja Di Era Digital Global." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 200–212.

- Silaban, Berton Bostang Hamonangan, Juliana Waruwu, Ronald Patiar Hutabarat, Eko Yan Putra Siahaan, and Agustina Hutagalung. "Redesain Pembinaan Jemaat Dalam Budaya Digital." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7577–83.
- Simbolon, Sentia R, and Jaya Nainggolan. "PENGARUH TEOLOGI GLOBAL TERHADAP KERUKUNAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN." *Journal Education, Sociology and Law* 1, no. 1 (2025): 601–18.
- Sumual, Elisa Nimbo, Yonatan Alex Arifianto, Yohana Fajar Rahayu, and others. "Menggagas Ulang Peran Gembala Dalam Gereja Digital: Kepemimpinan Pelayanan Dan Misi Di Era Teknologi." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 2 (2025): 241–53.
- Tafonao, Yaasokhi. "Kajian Teologis Tentang Kepemimpinan Yang Berintegritas Serta Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 6, no. 1 (2024): 41–52.
- Tamba, Sorlina, Ezra Marito Lumban Tobing, Intan Simanjuntak, and Tioma Simarmata. "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Kaum Dewasa Muda (Awal) Dalam Menghadapi Krisis Identitas." *International Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 1029–38.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo, and Raulina Raulina. "Pendekatan Pastoral Berdasarkan Metafora Alkitabiah: 'Gembalakanlah Kawan Domba Allah'." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 2 (2023): 131–39.
- Tambunan, Fernando. "Teologi Intergratif: Model Refleksi Teologis Untuk Menjembatani Ortodoksi Dan Kontekstualitas Dalam Teologi Kontemporer." *Paramathetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2025): 1–23.
- Toisuta, Jakson Sespa. "MENDIDIK IMAN DI DUNIA VIRTUAL: KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP STRATEGI PENDIDIKAN KRISTEN MODERN." *Parakletos: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2025): 59–80.
- Tupamahu, Maxsi. "Pastoral Care and Counseling In The Disruptive Era: Transformasi Pelayanan Gereja Di Tengah Dinamika Sosial Digital." *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer* 1, no. 04 (2026).
- Wardani, Agrian, Rossa Hermelia, Andina Marianita, and Sarmauli Sarmauli. "Refleksi Teologis Menggunakan Lingkaran Pastoral Dalam Pendidikan Kristen." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 2, no. 2 (2025): 55–65.
- Yehezkiel, Reinhard, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Ketika Layar Menggantikan Mimbar: Firman Dalam Bayang-Bayang Teknologi." *Alucio Dei* 10, no. 1 (2026): 1–15.
- Yudas, Rindi Oktavia, and Indri Soleman. "MENGEMBALAKAN DI LAYAR: Refleksi Pastoral Dalam Konteks Teknologi Media Digital." *Maleosan: Jurnal Interdisipliner Spiritualitas Dan Pendampingan Keluarga* 1, no. 02 (2025): 127–39.
- Zai, Detrianus. "MENGINTEGRASIKAN TEKNOLOGI DALAM MISI GEREJA: PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA DIGITAL." *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI* 15, no. 2 (2025): 245–65.